

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan komunikasi paling dasar yang dimiliki setiap individu. Sejak lahir, manusia sudah mulai berkomunikasi, misalnya melalui tangisan sebagai bentuk ekspresi pertama bayi. Seiring bertambahnya usia, keterampilan berkomunikasi ini terus berkembang semakin kompleks. Mayoritas interaksi manusia dilakukan secara lisan, dan salah satu bentuk komunikasi lisan yang penting adalah retorika (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018).

Retorika adalah seni berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Ia mencakup teknik dan strategi untuk mempengaruhi audiens, menyampaikan pesan dengan jelas, dan meyakinkan pendengar atau pembaca. Awalnya, retorika sangat berkaitan erat dengan seni persuasi, sehingga dapat dipahami sebagai keterampilan mengatur tuturan dan menyusun naskah pidato atau ceramah secara efektif (Zaini & Kudus, 2017).

Dalam pandangan yang sempit, retorika sering dipahami sekadar sebagai seni berbicara. Namun, secara lebih luas, retorika mencakup keseluruhan penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Meski demikian, pemahaman umum di masyarakat cenderung mengartikan retorika secara terbatas, yaitu hanya sebagai keterampilan dalam berbicara (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018).

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab "*Da'a-Yadu'u-Da'watan*" yang bermakna seruan atau panggilan. Adapun secara terminologis, definisi dakwah menunjukkan variasi pemaknaan yang dipengaruhi oleh perspektif dan interpretasi para ahli. Meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam berbagai definisi yang diajukan para pakar, namun dapat ditemukan pula titik-titik kesamaan konseptual di antara mereka. Berikut akan diuraikan beberapa pengertian dakwah menurut para ahli untuk memberikan kejelasan yang komprehensif.

Dalam karya monumentalnya *Hidayahtul Mursyidin*, Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai suatu upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dengan amar ma'ruf nahi mungkar, demi mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Definisi ini kemudian dikutip secara paralel oleh dua pakar kontemporer: Salmadanis dalam *Filsafat Dakwah* dan A. Rasyad Shaleh dalam *Manajemen Dakwah Islam* (Hardian & Novri, 2018).

Enjang AS dan Aliyudin (2009:53), mengutip pemikiran Ibrahim Imam dalam *Ushul al-Ilm al-Islamy*, mendefinisikan dakwah sebagai suatu proses penyampaian informasi yang valid kepada masyarakat. Proses ini mencakup pemberian pengetahuan faktual dan kebenaran hakiki yang bertujuan membantu individu dalam membentuk persepsi yang akurat terhadap berbagai peristiwa atau persoalan, sekaligus memandu mereka dalam mengambil sikap yang tepat.

Syamsuddin (2022:3) dalam bukunya *Sejarah Dakwah* memaparkan konsep dakwah menurut Ibn Taimiyah sebagai suatu seruan kepada ajaran Islam.

Esensi dakwah ini mencakup: (1) ajakan untuk beriman kepada Allah SWT, (2) keyakinan terhadap ajaran para rasul-Nya, (3) pembenaran terhadap segala kabar yang disampaikan oleh para utusan tersebut, serta (4) ketaatan dalam menjalankan perintah-perintah mereka.

Berdasarkan definisi di atas Retorika dan Dakwah dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah adalah suatu seni berbicara yang mempunyai teknik tertentu dalam menyampaikan dan mengajak manusia dalam menjalankan ajaran islam dari Allah SWT dan para utusan-Nya.

Dakwah dalam Islam memiliki peran ganda, tidak sekadar menyebarkan ajaran agama melainkan juga menjadi sarana vital bagi kemajuan sosial. Aktivitas dakwah pada dasarnya adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup umat, mencakup bidang ekonomi, kebudayaan, dan pembelajaran guna mewujudkan komunitas yang berperadaban luhur dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Na, 2020). Ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran religius secara menyeluruh.

Pada masa Rasulullah ﷺ di Madinah, praktik dakwah *bil-hal* (berbasis tindakan nyata) menjadi fondasi pembangunan masyarakat yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan pemerintahan melahirkan komunitas Madinah yang religius dan berakhlak mulia (Riyadi, 2023). Pendekatan dakwah semacam ini memperlihatkan bagaimana aktivitas konkret dan keberadaan struktur sosial Islami dapat memelihara religiusitas masyarakat secara holistik.

Pendekatan dakwah modern yang mengedepankan dialog, melibatkan partisipasi aktif, bersifat eksploratif, serta memanfaatkan elemen visual, terbukti efektif meningkatkan pemahaman keagamaan. Metode ini berhasil diterapkan baik secara luring maupun daring, khususnya dalam komunitas (Ike Widiya Ulfah, 2023). Gaya ini menunjukkan pentingnya metode yang diterima khalayak agar nilai religius dapat terinternalisasi secara mendalam.

Berangkat dari pemahaman bahwa dakwah melalui metode yang tepat bertindak sebagai motor sosial yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga membangun budaya religius secara sistemik. Berdasarkan model historis (Madinah), modern (Sabilu Taubah), serta pola komunikasi yang holistik, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana dakwah sebagai proses sosial budaya mendukung pembentukan masyarakat religius di konteks lokal.

Pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal memiliki efektivitas tinggi dalam membangun pemahaman agama masyarakat. Komunitas Jawa dan Madura, transformasi tradisi seperti slametan dan tahlilan menjadi salah satu contoh media dakwah yang berhasil menciptakan tiga dampak positif: (1) penguatan relasi sosial, (2) peningkatan solidaritas komunitas, dan (3) internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan dakwah wasathiyyah yang adaptif terhadap budaya lokal tidak hanya mempertahankan makna religius tetapi juga memperkaya praktik sosial masyarakat (Siti Fatimah, 2025). Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga media strategis penyampaian nilai keagamaan secara praktis dan diterima oleh masyarakat.

Studi Siti Nur Alfia Abdullah dalam *Al-Idzaah* mengungkap bahwa budaya lisan (seperti pantun atau cerita rakyat) menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Pesan moral dan spiritual tersampaikan secara alami melalui interaksi verbal sehari-hari, sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat (Abdullah, 2023). Lokalitas bukan sekadar latar, tetapi menjadi inti dari strategi dakwah yang efektif dan dialogis.

Lokalitas dan tradisi memiliki peran penting dalam keberhasilan dakwah. Dengan menggunakan lokalitas melalui tradisi turun-temurun, ritual, dan budaya lisan dakwah tak hanya diterima, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana interaksi antara dakwah dan budaya lokal tersebut terjadi, serta bagaimana hal ini mendorong terbentuknya masyarakat religius yang harmonis dan berdaya di tengah keberagaman budaya.

Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain yang sering di sapa dengan sebutan Ceng Maden yang saat ini mengemban amanah selain menjadi sosok kiyai yang mampu dianggap pemimpin modernis. Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain juga merupakan seorang ulama kharismatik dari Kota Dodol yang memiliki pengaruh signifikan di kalangan Nahdlatul Ulama Jawa Barat. Sebagai figur multidimensi pendidik, penceramah, sekaligus Ketua Umum Majelis Ratib dan Manaqib Al-Hadad popularitas Ceng Maden saat ini tengah menanjak baik di kalangan ulama maupun masyarakat umum. Peran strategisnya terlihat dalam pengembangan dunia pesantren melalui metode dakwah yang khas serta penyebaran ajaran Islam melalui ratib dan manaqib berdasarkan visi-misi yang diusungnya.

Karakter kepemimpinan Ceng Maden banyak dipengaruhi oleh faktor kharismatik, baik yang bersumber dari perannya sebagai ulama maupun status sosialnya sebagai keturunan marga ulama terkemuka.

Tradisi Ratib Saman di Tanjung Pauh merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat berpadu harmonis dengan praktik keagamaan. Aktivitas ini memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan intensitas beragama. Lebih dari sekadar ritual, Ratib Saman telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang terus relevan dan berperan penting dalam mempererat tali persaudaraan di tengah perkembangan zaman modern (Helmina, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa ratib bukan sekadar ritual, tapi juga instrumen dakwah yang menyentuh aspek budaya dan spiritual warga.

Di sejumlah komunitas Muslim, tradisi pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani telah menjadi bagian integral dari kegiatan pengajian untuk memperkuat nilai-nilai keislaman. Praktik ini berperan penting dalam membina akhlak santri dan jamaah di Pesantren Fajar Dunia. Kisah-kisah keteladanan spiritual dalam manaqib tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral yang efektif (kurniawan, 2023). Selain itu, tradisi manaqib Banjar juga merupakan bentuk dakwah kultural yang menyatukan nilai agama dan ikatan sosial masyarakat setempat (Dahlan et al., 2024).

Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa Ratib dan Manaqib telah berperan strategis sebagai metode dakwah yang menyinergikan aspek spiritual, budaya, dan sosial. Ratib mencerminkan bagaimana praktik lokal dapat

menjadi ruang dakwah yang meyakinkan, sementara manaqib berfungsi sebagai medium spiritual-elektif yang membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan meningkatkan kualitas keimanan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menggali lebih jauh bagaimana kedua praktik tersebut diaplikasikan, faktor-faktor pendukungnya, dan dinamika antar nilai lokal dan dakwah dalam masyarakat.

Merujuk pada paparan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji secara mendalam retorika dakwah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain sebagai objek studi utama. Ketertarikan peneliti terhadap karakteristik dakwah beliau muncul sebagai konsekuensi logis dari signifikansi pengaruh dan keunikan metode penyampaiannya. Maka penelitian ini diberi judul **“Retorika Dakwah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain (Studi Deskriptif Majelis Ratib Dan Manaqib Al-Hadad Ranca Ucing Garut)”**.



## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan fokus pada:

1. Bagaimana strategi retorika yang digunakan Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain melalui karakternya (*Ethos*)?
2. Bagaimana bentuk dan isi retorika dakwah yang disampaikan Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain dalam majlis ratib dan manaqib al-hadad melalui logikanya (*Logos*)?
3. Bagaimana dakwah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain terhadap masyarakat dengan melibatkan emosi dan perasaan (*Pathos*)?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahuai strategi retorika yang digunakan Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain melalui karakternya (*Ethos*)
2. Mengetahui bentuk dan isi retorika dakwah yang disampaikan Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain dalam majlis ratib dan manaqib al-hadad melalui logikanya (*Logos*)
3. Untuk mengetahui Pengaruh dakwah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain terhadap masyarakat dengan melibatkan emosi dan perasaan (*Pathos*)

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis

Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan fokus pada pengembangan teori retorika dakwah. Temuan penelitian ini diantisipasi dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan disiplin ilmu terkait.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat: Pertama, Memperluas wawasan akademik bagi kalangan pembaca, khususnya mahasiswa. Kedua, Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji retorika dakwah. Ketiga, Memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan metode dakwah kontemporer.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Konsep Dakwah dan Retorika Islam**

Dalam tradisi Islam, retorika memegang peran krusial sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Keterampilan retorik menjadi kompetensi esensial bagi para dai masa kini, memastikan pesan dakwah tidak sekadar sampai kepada mad'u, tetapi juga mampu memengaruhi pemikiran dan perasaan mereka. Relevansi retorika dengan prinsip dakwah termaktub dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, yang menyerukan pendekatan berbasis kebijaksanaan, pengajaran yang konstruktif, serta diskusi yang penuh etika. Lebih dari sekadar kecakapan verbal, retorika dalam Islam mencakup kemampuan merangkai pesan secara sistematis dan mengena, sehingga mampu menjangkau dimensi intelektual dan emosional pendengar (Rafiq, 2016).

Perkembangan teknologi mengubah metode dakwah, menuntut dai menguasai retorika digital. Pada dakwah digital Gus Iqdam menunjukkan keberhasilan dakwah di media sosial bergantung pada kemampuan menggunakan bahasa kekinian, konten visual menarik, dan pendekatan yang sesuai generasi Z. Retorika modern kini membutuhkan penguasaan tidak hanya bahasa lisan, tapi juga komunikasi visual dan narasi digital yang efektif (Rokhman & Muslimah, 2021).

Retorika dalam syarhil Qur'an memungkinkan dai menyampaikan tafsir tematik secara kontekstual, menjembatani teks suci dengan realitas sosial. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menghindari kesan abstrak yang sering melekat pada pembahasan keagamaan (Syahrudin Nor et al., 2024).

Berdasarkan berbagai kajian, retorika Islam terbukti menjadi fondasi vital dalam dakwah yang efektif. Tidak sekadar kemampuan verbal, retorika mencakup strategi penyampaian pesan yang komunikatif, relevan dengan konteks, dan mampu menciptakan dampak nyata. Penelitian ini akan menganalisis retorika sebagai pendekatan dakwah yang memperhatikan tiga aspek kunci: substansi pesan, teknik penyajian, dan efektivitas penerimaan masyarakat.

Penelitian ini mengkaji retorika dakwah melalui perspektif teori retorika klasik Aristoteles, dengan fokus analisis pada tiga unsur artistik retorika: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Teori Aristoteles ini bertumpu pada dua postulat fundamental: (1) seorang da'i yang efektif harus memiliki kesadaran terhadap karakteristik jamaahnya, dan (2) perlu menggunakan argumentasi yang kuat dalam penyampaian pesan dakwah. Lebih lanjut, Aristoteles menekankan pentingnya hubungan timbal balik yang saling memahami antara pembicara dan audiens dalam konteks komunikasi publik (Dhia et al., 2024).

## **2. Ratib dan Manaqib Dalam Tradisi Islam Nusantara**

Dalam tradisi Islam Nusantara, Ratib Saman menjadi contoh kearifan lokal sebagai sarana dakwah dan penguatan identitas keagamaan. Sebagai ritual kolektif dalam tarekat Sammaniyah, Ratib Saman di Tanjung Pauh menunjukkan dampak signifikan terhadap kohesi sosial dan spiritual

masyarakat, meskipun sejumlah anggota belum memahami latar historis ritual tersebut (Helmina, 2017). Studi lain di Kerinci juga menyoroti pentingnya Ratib Saman sebagai warisan yang diperkenalkan oleh ulama dari Madinah dan terus dipertahankan sebagai bentuk zikir massal dalam komunitas setempat (Fransiska et al., 2022).

Keselarasan Ratib Saman dengan moderasi beragama juga diuraikan dalam penelitian di komunitas Naqshabandiyah di Besilam, Sumatera Utara. Hasil studi menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya legal secara syariah tetapi juga membentuk nilai toleransi dan inklusivitas di masyarakat melalui pendekatan dakwah yang adaptif dengan budaya lokal (Suharno et al., 2024).

Berlanjut ke tradisi Manaqib, yang memainkan peran sebagai medium dakwah kultural. Dalam konteks masyarakat Banjar, reading manaqib khususnya kisah keutamaan wali seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan mekanisme spiritualisasi kolektif yang memperkuat nilai moral dan ukhuwah. Walaupun tidak semua jamaah mengetahui sanad hadis, mereka tetap meyakini keberkahan dan solidaritas melalui ritual ini (Munirah, 2019). Manaqib juga berfungsi sebagai bentuk dakwah kultural dalam masyarakat Banjar (Dahlan et al., 2024).

Tradisi Ratib dan Manaqib di Nusantara berperan sebagai media dakwah yang holistik mengintegrasikan nilai spiritual, kultural, dan sosial. Ratib Saman terbukti menguatkan solidaritas dan membangun moderasi bermasyarakat, sementara manaqib berfungsi sebagai medium spiritualisasi dan pendidikan moral.

### 3. Dakwah Kontekstual dan Lokalitas

Dakwah dalam Islam sejatinya merupakan proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang kontekstual. Dakwah kontekstual hadir sebagai bentuk respons terhadap dakwah normatif-teks yang kerap dianggap tidak efektif dalam menjawab tantangan sosial di tengah masyarakat majemuk. Dakwah kontekstual muncul sebagai respons atas pendekatan dakwah tekstual yang dianggap terlalu kaku dan tidak mampu menjawab variabel sosial masyarakat modern. Dakwah yang efektif harus disesuaikan dengan situasi psikologis, budaya, ekonomi, dan digital audiens agar pesan lebih relevan dan berdampak (Hidayat, 2013).

Keselarasan konsep ini terlihat jelas dalam model Islam Nusantara, di mana ajaran agama disampaikan melalui medium lokal yang harmonis dengan nilai budaya. Islam Nusantara menggabungkan esensi universal Islam dan simbol budaya lokal, menjadikan lokalitas sebagai jembatan dakwah, bukan sebagai hambatan (HS, 2021).

Lebih dari itu, metode akulturasi budaya yang dilakukan para Wali Songo merupakan bukti dari kekuatan dakwah berbasis lokalitas. Elemen-elemen budaya Jawa seperti wayang, gamelan, dan sedekah bumi disinkretkan dengan ajaran Islam, menciptakan pendekatan dakwah yang diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan nilai tradisi mereka (Khoriyah, 2016).

Tidak hanya mengandalkan aspek budaya, dakwah kontekstual juga menekankan pentingnya penyesuaian dalam bahasa dan cara penyampaian pesan keagamaan. Strategi tersebut menuntut pemaknaan Al-Qur'an dan hadis dengan mempertimbangkan latar budaya audiens apakah mereka berada di perkotaan atau pedesaan agar pesan tersampaikan secara kognitif dan emosional (Kholidah, 2014). Penggunaan bahasa dan simbol budaya tersebut meningkatkan kedekatan emosional audiens terhadap dakwah, karena pesan agama disampaikan melalui cara yang akrab dengan kehidupan mereka (Pongpindan, 2019).

Lokalitas juga harus dihormati dan digunakan sebagai media dakwah. Ritual bakar batu, misalnya, tidak dihapuskan, melainkan dikontekstualkan melalui tausiyah dan doa bersama, sehingga Islam hadir tanpa menekan budaya lokal, melainkan membingkainya dalam kerangka syariat yang inklusif (Makatita & Islamy, 2022).

Secara holistik, dakwah yang menggabungkan teks agama, kontekstualisasi, dan praktik budaya lokal menciptakan model dakwah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan adanya lokalitas sebagai pilar strategis, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat jejaring sosial, kohesi komunitas, dan identitas keagamaan yang selaras dengan budaya masing-masing daerah.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian lokasi rumah kediaman Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain di Jl. Bayongbong No.8 Batugede, Bayongbong, Garut, Jawa Barat

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif guna memahami fenomena secara holistik. Paradigma ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna suatu peristiwa melalui perspektif subjek penelitian itu sendiri. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai relasi antar fakta dan karakteristik objek penelitian, sekaligus mengungkap berbagai dimensi yang melekat pada fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis deskriptif. Pendekatan ini menekankan pada penjelajahan makna, proses, dan perspektif unik para partisipan dalam konteks alamiah mereka. Teori berperan sebagai panduan untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan realitas di lapangan. Dengan menggunakan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas fenomena sosial secara holistik, sehingga dapat mengungkap berbagai dimensi yang tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif (Suardi, 2019).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau situasi tertentu secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif orang-orang yang terlibat. Dalam metode ini, peneliti menggali informasi secara menyeluruh tanpa memanipulasi variabel atau mencari hubungan sebab-akibat. Fokusnya adalah pada deskripsi yang kaya dan detail mengenai karakteristik, konteks, dan makna fenomena yang diteliti.

Peneliti yang menggunakan metode deskriptif kualitatif sering mengandalkan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang eksploratif terhadap retorika dakwah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain. Hasilnya bukan berupa angka atau statistik, melainkan narasi deskriptif yang memberikan pemahaman tentang "bagaimana" dan "mengapa" retorika dakwah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain melalui ratib dan manaqibnya. Metode ini sangat cocok karena untuk peneliti ingin memahami proses, pandangan, dan dinamika sosial bahkan budaya yang kompleks serta mengungkap pola atau tema penting yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai basis utama analisis. Data kualitatif merupakan bentuk data deskriptif yang diungkapkan melalui narasi verbal dan mengandung makna substantif yang mendalam. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek spesifik dari objek penelitian, sekaligus memahami kompleksitas fenomena yang diteliti secara holistik. Melalui karakteristiknya yang kaya makna, data kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan akurat, sehingga dapat menjawab tujuan penelitian secara komprehensif. Pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk mengungkap dimensi-dimensi kualitatif dari fenomena sosial yang menjadi fokus studi.

Data penelitian ini dikumpulkan dari jawaban responden atas berbagai pertanyaan yang diajukan peneliti, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sekelompok data ini mencakup hal-hal seperti berikut ini:

- 1) Data yang menunjukkan ethos Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain dalam berdakwah
- 2) Data yang menunjukkan phatos Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain dalam berdakwah
- 3) Data yang menunjukkan logos Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain dalam berdakwah

## b. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

### **Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain yang berperan sebagai pembicara (da'i) dalam berdakwah

### **Data Sekunder**

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa dokumen, literatur, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

## **5. Informan**

Informan dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian. Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain dipilih sebagai informan kunci karena keahliannya pada subjek penelitian. Selain itu, jamaah pengajian yang rutin berpartisipasi juga berperan sebagai informan pendukung untuk melengkapi data penelitian.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada informan utama, melainkan juga melibatkan informan pendukung, khususnya jamaah yang aktif mengikuti pengajian manaqib.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Observasi

Menurut Marshall (1995) dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti.

Maka peneliti akan berinteraksi langsung dan terlibat langsung dalam prosesnya. Ini dilakukan melalui pengamatan, penglihatan, dan pendengaran dalam majlis bulanan ratib dan manaqib al-hadad di markas besar al-hadad Ranca Ucing Garut. Peneliti akan memperhatikan serta mengumpulkan data penelitian yang mencakup unsur *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika).

### b. Wawancara

Melalui wawancara inilah peneliti dapat menggali lebih dalam untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab, peneliti juga akan berfokus pada tujuan yang sudah direncanakan supaya mendapatkan hasil yang diharapkan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan tidak terlalu terpaku terhadap panduan wawancara namun tetap pada tujuan utamanya. Wawancara ini akan dilakukan kepada Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian akan semakin terpercaya. Hal-hal yang akan direkam dan didokumentasikan dalam konteks penelitian ini adalah proses Majelis Ratib dan Manaqib di markas besar al-hadad Ustaz Maden Ahmad Dzulyadain.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian kualitatif yang tidak dapat mengandalkan alat statistik dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data dan memanfaatkan beragam sumber data yang relevan.

Melalui proses konfirmasi silang ini, peneliti dapat meningkatkan akurasi temuan sekaligus memverifikasi konsistensi data yang diperoleh dari berbagai perspektif berbeda. Dengan demikian, triangulasi berperan penting dalam menjamin reliabilitas hasil penelitian secara komprehensif.

## 8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Proses ini meliputi tiga tahap utama: (1)

reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Proses reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis kualitatif yang melibatkan penyederhanaan dan pemfokusan data. Melalui kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta mengidentifikasi tema dan pola, data yang kompleks dapat disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti, sekaligus memfasilitasi proses pengumpulan data lanjutan. Hasil reduksi ini juga mempermudah peneliti dalam melacak dan mengakses data ketika diperlukan selama proses penelitian berlangsung (Suardi, 2019).

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan melalui berbagai format seperti narasi singkat, diagram, matriks hubungan kategori, atau bagan alir. Penyajian visual data ini berfungsi untuk: (1) mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, dan (2) menjadi dasar perencanaan tahap penelitian berikutnya berdasarkan insight yang diperoleh (Suardi, 2019).

c. *Conclusion Drawing Verification* (Pemeriksaan Kesimpulan)

Tahap penelitian diawali dengan observasi mendalam terhadap objek studi, diikuti dengan pengajuan pertanyaan deskriptif. Setelah

melakukan analisis hasil wawancara, peneliti kemudian menerapkan analisis domain sebagai langkah awal dalam pendekatan kualitatif. Analisis domain berfungsi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konteks sosial yang diteliti, sekaligus membentuk kerangka umum tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian (Suardi, 2019).

